

1. PENDAHULUAN

Film adalah cerminan dari kehidupan nyata yang dibungkus dengan menarik dan memanfaatkan audio visual untuk menyampaikan inti yang ingin disampaikan. Film juga menjadi sebuah medium untuk mengajar, menginspirasi, hingga menghibur penonton melalui gambar dan suara. Menurut Ariansah (2017), jalur komunikasi film terdiri dari unsur imaji atau gambar, teks tertulis, musik, speech atau suara percakapan manusia dan suara efek (hlm.1).

Melalui aspek-aspek dalam film, para penonton dibawa ke dalam imajinasi dari sang pembuat film, dibawa ke tempat yang berbeda, menuju waktu yang berbeda, dan diberikan sebuah pengalaman baru yang mungkin belum pernah dialami sebelumnya. Menurut Bordwell dan Thompson (2008), film menjadi jembatan komunikasi untuk informasi dan ide, memperlihatkan tempat dan cara hidup yang tidak diketahui semua orang (hlm. 1). Berhubungan dengan hal tersebut, manusia merupakan makhluk sosial yang mana akan selalu berkomunikasi dengan satu sama lain.

Lingkup sosial manusia yang paling kecil adalah keluarga. Manusia belajar hal-hal dasar mengenai hidup dari keluarga. Komunikasi memegang peran penting dalam hubungan antar keluarga. Menurut Ramdhani dan Rochim (2020), komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina agar anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam dan saling membutuhkan satu sama lain (hlm. 430). Berkaitan dengan keluarga, salah satu tema atau isu yang seringkali dibicarakan melalui film adalah keluarga yang berisi dinamikanya sendiri dan memiliki permasalahan yang unik sesuai dengan latar belakangnya masing-masing.

Film dengan tema keluarga mampu membawa pesan-pesan dalam kehidupan sosial dan seringkali berhasil membuat penonton larut dalam tawa dan haru. Industri film Indonesia tak lepas dari hal tersebut dan banyak mengeluarkan film dengan tema keluarga dalam beberapa tahun belakangan ini. Beberapa film Indonesia yang membawa tema mengenai keluarga adalah sebagai berikut, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2020), *Losmen Bu Broto* (2021), *Ali & Ratu Ratu*

Queens (2021), *Just Mom* (2022), *Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023). Salah satu film Indonesia yang mengangkat tema keluarga adalah *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (*Missing Home*) merupakan film drama komedi Indonesia tahun 2022 yang disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini mengusung genre drama komedi berdurasi 1 jam 54 menit dan merupakan karya pertama dari rumah produksi Imaginari. Film ini sedang sangat ramai dibicarakan, mereka berhasil memperoleh 2,6 juta penonton selama 32 hari. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* berhasil memborong 7 penghargaan di Festival Film Wartawan Indonesia (FFWI) yang digelar di gedung PPHUI pada Kamis, 27 Oktober 2022.

Ngeri-Ngeri Sedap memperoleh penghargaan di genre film komedi sebagai Film Terbaik, Bene Dion Rajagukguk menerima penghargaan sebagai Sutradara dan Penulis Skenario Terbaik, Boris Bokir menerima penghargaan sebagai Aktor Pendukung Terbaik, Gita Bhebhita menerima penghargaan sebagai Aktris Pendukung Terbaik, Padri Nadeak menerima penghargaan sebagai Penata Kamera Terbaik, Aline Jusria menerima penghargaan sebagai Penyunting Gambar terbaik, dan Film *Ngeri-Ngeri Sedap* berhasil memperoleh penghargaan paling banyak dan membawa pulang Piala Gunung FFWI 2022. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga berhasil terpilih sebagai wakil Indonesia di ajang piala Oscar (Academy Awards) 2023.

Film ini menceritakan mengenai Pak Domu (Arswendy Bening Swara) dan Mak Domu (Tika Panggabean) yang sangat ingin ketiga anak laki-lakinya yaitu Domu (Boris Bokir), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel) untuk pulang ke kampung dan menghadiri acara adat. Tetapi, ketiga anak laki-lakinya itu memiliki hubungan yang kurang baik dengan Pak Domu dan selalu menghindar untuk pulang. Anak pertama dalam keluarga Batak memiliki tanggung jawab untuk meneruskan peran ayah untuk memimpin keluarga.

Domu sebagai anak pertama di keluarga Domu lebih memilih untuk menikah dengan gadis Sunda yang tinggal di Bandung. Selanjutnya, anak ketiga Pak Domu yaitu Gabe yang merupakan lulusan hukum tetapi memilih karir sebagai komedian. Keinginan Gabe itu bertentangan dengan Pak Domu yang menginginkan ia meneruskan karirnya sebagai pengacara. Anak keempat dan yang bungsu adalah Sahat, yang memiliki kewajiban untuk mewarisi dan menjaga rumah orang tuanya.

Ketiga anak laki-laki Pak Domu memiliki keinginan yang bertolak belakang dengan dirinya, sehingga tercipta hubungan yang kurang baik. Akibat dari perbedaan tujuan tersebut, banyak konflik lama yang terpendam mulai naik ke permukaan. Menurut Fisher (2000), konflik diartikan sebagai adanya perbedaan tujuan antara dua atau lebih individu serta adanya keinginan untuk saling mengontrol satu sama lain (hlm. 1). Konflik yang ingin dibahas pada penelitian ini adalah konflik antar karakter ayah dan anak. Film ini menghadirkan konflik yang landasannya adalah kultur Sumatera Barat.

Pada dasarnya, konflik dapat membuat penonton untuk semakin tertarik ketika menonton. Konflik merupakan salah satu aspek yang penting dalam film karena menghasilkan drama dan tantangan bagi protagonis. Konflik membantu cerita berjalan maju dan berkembang. Sama halnya pada film ini dimana Pak Domu dan anak-anak laki-lakinya memiliki perbedaan tujuan yang mana Pak Domu bersikeras agar anak-anaknya semua menuruti keinginannya dirinya untuk hidup sesuai dengan adat dan cara yang ia inginkan.

Jenis konflik pada film ini akan terbagi menjadi beberapa tipe. Menurut Cascio (2005), ada beberapa tipe konflik yaitu *Man vs Self*, *Man vs Man*, *Man vs Society*, *Man vs Nature*, *Man vs Machine*, *Man vs Fate/Supernatural* (hlm. 1). Beberapa tipe konflik tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi konflik-konflik yang terjadi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Berangkat dari yang telah dituliskan diatas, *Ngeri-Ngeri Sedap* dipilih sebagai fokus penelitian karena penelitian tentang film ini belum ada yang

membahas mengenai konflik antar karakter ayah dan anak laki-laki. Beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai *Ngeri-Ngeri Sedap* antara lain Andriyani dan Rozi (2022) membahas mengenai makna keluarga Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Sitinjak dan Simamora (2022) membahas mengenai gaya bahasa sindiran, Larasati dan Adiyanto (2023) membahas mengenai representasi kesetaraan gender dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penulis juga tertarik untuk mengkaji konflik antar karakter ayah dan anak laki-laki melalui dialog antar karakter pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* agar dapat mengerti bagaimana cara Pak Domu dan anak-anak laki-lakinya pada akhirnya mencapai sebuah garis tengah dari keinginan mereka yang berbeda 180 derajat pada awal film.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana konflik antar karakter dihadirkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022)?

Batasan penelitian ini mencakup empat karakter utama dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), antara lain Pak Domu, Domu, Gabe, dan Sahat. Karakter lain seperti Mak Domu dan Sarma juga dapat dilibatkan dalam analisis, namun bukan menjadi perhatian utama.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis konflik antar tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui dialog yang ada serta mengidentifikasi dan menganalisis penyelesaian konflik yang terjadi antar tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui dialog yang ada.